
Revitalisasi Motivasi Belajar: Integrasi Psikologi Modern dan Islam Klasik dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Indonesia

¹Nurul Azizeh, ²Romzatul Widad

¹STIS Darul Falah Bondowoso ¹azizehnurul@gmail.com, ²zatulwida@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses learning motivation as a key factor in educational success by examining the perspectives of modern psychology and the classical Islamic intellectual tradition. The method employed is library research through the analysis of relevant primary and secondary literature. The findings reveal that learning motivation in modern psychology emphasizes aspects of needs, emotions, and environment, while the classical Islamic tradition highlights intention, enthusiasm, perseverance, and blessing; both perspectives affirm that motivation is an essential requirement for educational achievement. The study also underscores the relevance of the views of Az-Zarnuji and Imam al-Shafi'i to contemporary educational conditions, particularly in addressing the issue of low learning motivation in Indonesia. The implication of this research is the need for an integrative model of learning motivation that combines modern psychological theories with classical Islamic values to strengthen the quality of national education.

Keywords: learning motivation, Islamic psychology, classical Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengkaji motivasi belajar sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, dengan meninjau perspektif psikologi modern dan khazanah Islam klasik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam psikologi modern menekankan aspek kebutuhan, emosi, dan lingkungan, sementara khazanah Islam klasik menekankan niat, semangat, ketekunan, dan keberkahan; keduanya menegaskan bahwa motivasi adalah syarat mutlak dalam keberhasilan pendidikan. Temuan ini juga menegaskan relevansi pandangan Az-Zarnuji dan Imam Syafi'i terhadap kondisi pendidikan kontemporer, terutama dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar di Indonesia. Implikasi penelitian ini adalah perlunya model motivasi belajar integratif yang menggabungkan teori psikologi modern dengan nilai-nilai Islam klasik untuk memperkuat kualitas pendidikan nasional.

kata kunci: integrasi pendidikan, motivasi spiritual, islam klasik

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian tentang motivasi belajar semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Motivasi merupakan syarat mutlak yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Dorongan internal maupun 1

eksternal akan melahirkan semangat tinggi dalam menuntut ilmu sehingga mampu mendorong tercapainya keberhasilan pembelajaran. Antara motivasi dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, sebab motivasi menjadi salah satu determinan penting yang menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung gagal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal (Sardiman, 2018).

Berbagai faktor dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan, salah satunya keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, problem mendasar pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia untuk bidang sains, membaca, dan matematika masih berada pada peringkat bawah, yakni masing-masing di posisi 62, 61, dan 63 dari 69 negara (OECD, 2018). Fenomena ini erat kaitannya dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Gunadi dan Gunawan (2019) menegaskan bahwa lemahnya motivasi merupakan salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia.

Motivasi yang tinggi membuat peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar, yang pada akhirnya akan mengantarkan pada keberhasilan akademik. Goleman (1995) bahkan menegaskan bahwa kesuksesan ditentukan hanya 20% oleh kecerdasan intelektual (IQ), sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, terutama kecerdasan emosional (EQ), termasuk kemampuan memotivasi diri. Dengan demikian, motivasi belajar memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Akan tetapi, sebagian besar pelajar di Indonesia masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Data UNESCO (2016) menyebutkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah di dunia, dengan minat baca hanya 0,001%, atau satu dari seribu orang yang rajin membaca. Rendahnya motivasi belajar juga tercermin dari tingginya angka putus sekolah, seperti yang terjadi di Bali pada tahun 2021, di mana ratusan siswa terpaksa

berhenti sekolah karena faktor ekonomi maupun rendahnya dorongan untuk belajar (Kompas, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan motivasi belajar bukan sekadar isu individu, tetapi sudah menjadi problem pendidikan nasional yang memerlukan perhatian serius.

Dalam khazanah Islam klasik, urgensi motivasi belajar telah banyak ditegaskan, salah satunya dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya kesungguhan, ketekunan, dan motivasi dalam menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2012). Bahkan syair Imam Syafi'i yang populer di kalangan pesantren menyebutkan enam syarat untuk memperoleh ilmu, salah satunya adalah *hirs* (semangat) (Syafi'i, 2010). Dengan demikian, motivasi belajar merupakan pondasi utama yang menentukan kesuksesan seorang penuntut ilmu.

Fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan rendahnya motivasi belajar yang berimplikasi pada rendahnya prestasi akademik peserta didik. Pembaruan yang ditawarkan adalah meninjau ulang relevansi konsep motivasi belajar dalam khazanah Islam klasik untuk menjawab problem kontemporer pendidikan. Sejauh penelusuran peneliti, kajian motivasi belajar di Indonesia masih dominan menggunakan perspektif psikologi modern, sementara telaah dari khazanah keilmuan Islam—khususnya gagasan Syekh Az-Zarnuji dan tradisi pesantren—belum banyak dikembangkan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus menghadirkan tawaran konseptual berbasis nilai-nilai keilmuan Islam sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual tentang motivasi belajar dengan menelaah sumber-sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer. Data primer penelitian ini adalah Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, serta karya-karya ulama klasik yang menyinggung urgensi motivasi dalam menuntut ilmu.

Sedangkan data sekunder berupa buku-buku psikologi pendidikan, hasil penelitian terdahulu, laporan PISA, serta data UNESCO terkait kondisi pendidikan dan literasi di Indonesia (UNESCO, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menghimpun, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yakni memilah dan memilih literatur yang berkaitan langsung dengan motivasi belajar; (2) penyajian data, berupa uraian deskriptif tentang konsep motivasi menurut perspektif psikologi pendidikan dan khazanah Islam klasik; (3) penarikan kesimpulan, dengan menekankan relevansi dan kontribusi pemikiran Az-Zarnuji terhadap problem kontemporer pendidikan di Indonesia (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari literatur klasik, temuan survei internasional, dan penelitian kontemporer (Moleong, 2019). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan rendahnya motivasi belajar, sekaligus menghadirkan tawaran konseptual berbasis nilai-nilai keilmuan Islam sebagai bentuk pembaruan dalam kajian motivasi belajar.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Kondisi Empiris Motivasi Belajar di Indonesia

Salah satu indikator rendahnya motivasi belajar siswa di Indonesia dapat dilihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Pada PISA tahun 2018, capaian siswa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara untuk bidang literasi membaca, peringkat 71 untuk matematika, dan 70 untuk sains (OECD, 2019). Data ini menunjukkan bahwa kualitas literasi siswa Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara lain, termasuk negara-negara tetangga di Asia Tenggara seperti Singapura, Vietnam,

dan Malaysia.

Rendahnya hasil PISA ini bukan hanya persoalan kualitas kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa siswa Indonesia sering menunjukkan rendahnya dorongan untuk belajar secara mandiri, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik, serta lemahnya kebiasaan membaca (Gunawan & Gunadi, 2019).

Selain dari PISA, UNESCO pernah merilis data bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yakni hanya 0,001%, yang berarti hanya satu dari seribu orang yang memiliki kebiasaan membaca (UNESCO, 2016). Kondisi ini mengindikasikan lemahnya budaya literasi yang menjadi salah satu basis motivasi belajar. Rendahnya minat baca berimplikasi pada keterbatasan pengetahuan, miskinnya wawasan, serta rendahnya prestasi akademik.

Studi Central Connecticut State University (CCSU) tahun 2016 juga menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal literasi. Posisi ini hanya sedikit lebih baik dibandingkan Botswana, namun jauh tertinggal dibandingkan Singapura dan Malaysia (CCSU, 2016). Hal ini memperkuat bukti empiris bahwa persoalan literasi dan motivasi belajar saling berkaitan erat dalam menentukan kualitas pendidikan nasional.

Rendahnya motivasi belajar juga tampak dari tingginya angka putus sekolah di berbagai daerah. Misalnya, data dari Dinas Pendidikan Provinsi Bali tahun 2021 mencatat bahwa ratusan siswa di tingkat SMP dan SMA harus putus sekolah, sebagian karena faktor ekonomi, namun tidak sedikit pula karena rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan (Disdik Bali, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan sekadar faktor psikologis individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan ketersediaan sarana pendidikan.

Selain di Bali, Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 4,2 juta anak Indonesia usia sekolah (7–18 tahun) yang tidak bersekolah. Sebagian besar berasal dari keluarga miskin, daerah

terpencil, dan komunitas adat terpencil (BPS, 2020). Fakta ini semakin mempertegas bahwa motivasi belajar seringkali runtuh di tengah kondisi struktural yang tidak mendukung.

Dari berbagai data empiris tersebut, tampak jelas bahwa persoalan motivasi belajar di Indonesia bukanlah masalah sederhana. Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa terletak pada faktor internal, yaitu yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan menjadi kendala utama. Banyak siswa yang belum memiliki pandangan jauh ke depan mengenai manfaat pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga mereka cenderung menganggap kegiatan belajar sebagai beban, bukan kebutuhan (Uno, 2016).

Selain itu, dorongan dari dalam diri untuk belajar secara mandiri juga masih minim. Masih banyak siswa yang hanya belajar ketika mendapat tugas dari guru, bukan karena kesadaran pribadi untuk menambah pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan self-regulated learning yang seharusnya menjadi dasar dalam proses pembelajaran sepanjang hayat (Zimmerman, 2002).

Faktor internal lainnya adalah kurangnya keterampilan siswa dalam mengelola emosi dan memotivasi diri. Banyak siswa mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, merasa bosan, atau tidak mampu mengendalikan stres akademik. Padahal, keterampilan pengelolaan emosi dan motivasi diri termasuk dalam aspek kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik (Goleman, 1995).

Selain faktor internal, rendahnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas belajar, terutama di daerah terpencil. Siswa yang tidak memiliki akses memadai terhadap buku, laboratorium, internet, maupun sarana belajar lainnya cenderung kesulitan untuk mengembangkan minat dan motivasi belajar (Tilaar, 2002).

Lingkungan keluarga juga berperan besar dalam membentuk motivasi belajar siswa. Orang tua yang kurang memberikan perhatian atau dorongan terhadap anak untuk belajar akan membuat anak merasa tidak mendapatkan

dukungan yang cukup. Misalnya, ketika orang tua tidak terbiasa mendampingi anak belajar, tidak memberikan penghargaan atas prestasi, atau bahkan lebih menekankan pada pekerjaan dibandingkan pendidikan, maka motivasi belajar anak akan semakin melemah (Slameto, 2015).).

Ada juga faktor ekonomi yang membuat anak harus bekerja alih-alih bersekolah. Sejalan dengan temuan Daniel Goleman (1995), keberhasilan akademik lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ), termasuk kemampuan memotivasi diri, dibandingkan hanya oleh kecerdasan intelektual (IQ). Artinya, tanpa adanya motivasi yang kuat, potensi intelektual siswa tidak dapat berkembang secara optimal.

Motivasi sebagai Determinan Keberhasilan Belajar

Dalam psikologi pendidikan, motivasi didefinisikan sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang mengarahkan, mempertahankan, dan mengintensifkan perilaku belajar individu (Schunk et al., 2014). Motivasi dipandang sebagai salah satu determinan paling penting dalam keberhasilan belajar, karena tanpa adanya dorongan yang kuat, potensi intelektual siswa tidak akan berkembang secara optimal. Penelitian psikologi pendidikan modern menegaskan bahwa motivasi bukan hanya persoalan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, dan lingkungan.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam memahami motivasi adalah teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1954). Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan cinta, penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, seorang peserta didik yang kebutuhan dasar fisiologis dan keamanannya belum terpenuhi, seperti makanan, kesehatan, dan rasa aman, akan sulit untuk mencapai tahap aktualisasi diri dalam bentuk kesungguhan belajar. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prasyarat penting agar motivasi belajar dapat tumbuh secara optimal.

Selain Maslow, Daniel Goleman (1995) mengemukakan teori tentang kecerdasan emosional (EQ) yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan individu, bahkan lebih besar daripada kecerdasan intelektual (IQ). Goleman menekankan bahwa keberhasilan akademik dan profesional seseorang ditentukan sekitar 80% oleh faktor emosional, termasuk kemampuan mengendalikan diri, empati, dan motivasi. Dalam pendidikan, siswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri, mengatasi rasa malas, dan mengelola tekanan akademik akan lebih berhasil dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan kemampuan kognitif. Dengan demikian, kecerdasan emosional berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Selain Maslow dan Goleman, beberapa teori lain dalam psikologi pendidikan juga menyoroti pentingnya motivasi. Teori Self-Determination (Deci & Ryan, 1985) menjelaskan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri, seperti minat dan kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti hadiah, nilai, atau tekanan sosial). Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik.

Teori Harapan-Nilai (Expectancy-Value Theory; Wigfield & Eccles, 2000) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama: (a) keyakinan siswa terhadap kemampuannya (expectancy), dan (b) nilai yang diberikan siswa pada suatu tugas (value). Jika siswa yakin bisa berhasil dan menilai belajar sebagai hal penting, maka motivasi mereka akan tinggi.

Teori Tujuan Berprestasi (Achievement Goal Theory; Dweck & Elliott, 1983) membedakan antara tujuan penguasaan (mastery goals), yaitu keinginan untuk benar-benar memahami materi, dan tujuan performa (performance goals), yaitu dorongan untuk mendapatkan nilai tinggi atau mengalahkan orang lain. Siswa dengan tujuan penguasaan cenderung memiliki motivasi yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan kondisi empiris pendidikan di Indonesia, rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipahami melalui lensa teori-teori di atas. Pertama,

banyak siswa yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya (Maslow), sehingga sulit fokus belajar. Kedua, lemahnya kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri (Goleman) menyebabkan banyak siswa mudah menyerah. Ketiga, rendahnya motivasi intrinsik dan dominannya motivasi ekstrinsik (Deci & Ryan) menjadikan siswa belajar hanya demi nilai, bukan demi pemahaman. Keempat, banyak siswa yang kehilangan keyakinan diri (expectancy rendah) sehingga memandang belajar sebagai sesuatu yang tidak bernilai (value rendah). Dengan demikian, psikologi pendidikan menegaskan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional harus memperhatikan dimensi motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, kognitif maupun emosional, individual maupun sosial.

Konsep Motivasi Belajar dalam Khazanah Islam Klasik

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, motivasi belajar menempati posisi yang sangat penting. Para ulama terdahulu tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam proses mencari ilmu, tetapi juga aspek spiritual, etis, dan kultural yang membentuk kesungguhan seorang penuntut ilmu. Salah satu karya monumental yang banyak dijadikan rujukan adalah Ta'lim al-Muta'allim Tārīq al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji (w. 591 H/1195 M). Kitab ini secara khusus memberikan panduan praktis dan filosofis mengenai adab serta motivasi yang harus dimiliki seorang pelajar (Az-Zarnuji, 2019).

Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau ketekunan semata, tetapi juga oleh *hirs* (semangat). Semangat dipandang sebagai pondasi utama yang menggerakkan seorang pelajar untuk terus belajar meskipun menghadapi keterbatasan atau kesulitan. Tanpa semangat, potensi intelektual yang besar tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu, Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya faktor lain, seperti niat yang ikhlas, ketekunan (*iṣṭibār*), adab terhadap guru, serta keberkahan yang diperoleh melalui doa dan keikhlasan (Az-Zarnuji, 2019).

Pandangan ini sejalan dengan syair Imam Syafi'i yang masyhur di kalangan pesantren:

“Saudaraku, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara: kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama” (Al-Syafi’i, n.d.).

Syair ini menegaskan bahwa *hirs* atau semangat menjadi salah satu syarat mutlak bagi keberhasilan seorang penuntut ilmu, berdampingan dengan syarat-syarat lain yang bersifat akademis maupun spiritual. Dengan demikian, motivasi dalam khazanah Islam klasik tidak dipandang sekadar faktor psikologis, tetapi juga faktor spiritual yang terkait erat dengan niat, adab, dan etika.

Lebih jauh, motivasi belajar dalam tradisi Islam klasik juga sarat dengan dimensi kultural. Di lingkungan pesantren, misalnya, semangat belajar ditumbuhkan bukan hanya melalui dorongan pribadi, tetapi juga melalui kultur kolektif berupa tradisi sorogan, bandongan, dan halaqah. Interaksi intensif antara guru dan murid menumbuhkan motivasi spiritual sekaligus sosial, di mana belajar tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian dan amal saleh bagi masyarakat (Dhofier, 2011).

Dengan demikian, motivasi belajar dalam perspektif Islam klasik memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pemahaman modern yang cenderung menekankan aspek psikologis belaka. Konsep ini menempatkan motivasi sebagai kekuatan multidimensional yang melibatkan dorongan spiritual, etis, sosial, dan kultural, sehingga lebih tahan lama dan menyentuh aspek terdalam dari keberadaan manusia.

Konsep motivasi belajar yang dikemukakan Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta’lim al-Muta’allim* tetap relevan dengan konteks pendidikan modern, bahkan dapat melengkapi teori-teori psikologi pendidikan kontemporer. Ada beberapa aspek penting yang menegaskan relevansi tersebut:

1. Motivasi Intrinsik dan Spiritualitas

Az-Zarnuji menekankan bahwa motivasi belajar bukan hanya didorong oleh faktor eksternal seperti hadiah, prestasi, atau pengakuan sosial, melainkan berakar pada faktor internal berupa niat yang ikhlas,

keberkahan ilmu, serta semangat (hirs). Hal ini sejalan dengan teori self-determination dari Deci dan Ryan (1985) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih kuat dan lebih tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik. Bedanya, Az-Zarnuji menambahkan dimensi spiritual—bahwa belajar diniatkan sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

2. Keseimbangan Usaha dan Nilai Transendental

Dalam khazanah Islam klasik, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh usaha keras, tetapi juga oleh keberkahan yang lahir dari adab, doa, dan restu guru. Konsep ini melengkapi teori motivasi Barat yang cenderung menekankan faktor psikologis dan sosial, tetapi jarang mengulas dimensi transendental (Al-Attas, 1980).

3. Relevansi dengan Krisis Motivasi Belajar di Indonesia

Kondisi empiris pendidikan Indonesia, yang ditandai rendahnya motivasi belajar siswa (OECD, 2019; UNESCO, 2016), membutuhkan pendekatan yang kontekstual. Konsep motivasi belajar berbasis Islam klasik relevan diterapkan mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Nilai-nilai yang diajarkan Az-Zarnuji seperti kesungguhan, adab kepada guru, dan semangat yang disertai niat ikhlas dapat menjadi basis penguatan motivasi belajar di sekolah-sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi.

4. Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter

Konsep motivasi Az-Zarnuji tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap), spiritual (niat dan doa), dan sosial (adab kepada guru dan sesama pelajar). Hal ini sejalan dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Jika dibandingkan dengan teori Maslow (1954), Goleman (1995), serta Deci dan Ryan (1985), pemikiran Az-Zarnuji dapat dipandang sebagai sebuah integrasi antara motivasi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebagai fondasi motivasi, sedangkan

Az-Zarnuji menambahkan dimensi spiritual sebagai dasar utama dalam menuntut ilmu. Sementara itu, teori Goleman yang berfokus pada kecerdasan emosional diperkaya oleh Az-Zarnuji melalui penekanan pada adab, kesabaran, dan kendali diri. Demikian pula, konsep motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan menemukan relevansinya dalam ajaran Az-Zarnuji yang menekankan niat dan keikhlasan sebagai landasan belajar. Dengan demikian, konsep motivasi belajar Az-Zarnuji tidak hanya relevan dengan teori motivasi modern, tetapi juga mampu memperkaya serta melengkapinya dengan basis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Integrasi Konsep Motivasi Modern dan Islam Klasik

Teori psikologi modern, seperti Maslow, Deci-Ryan, dan Goleman, menekankan bahwa motivasi tumbuh dari kebutuhan manusia, faktor lingkungan, dan kecerdasan emosional (Maslow, 1954; Deci & Ryan, 1985; Goleman, 1995). Namun, teori tersebut masih dominan menekankan aspek kognitif dan emosional, sementara aspek spiritual cenderung kurang mendapat perhatian. Di sinilah nilai-nilai Islam klasik, sebagaimana diajarkan Syekh Az-Zarnuji (2012) dan diperkuat oleh pandangan Imam Syafi'i, memberikan dimensi tambahan berupa niat ikhlas, semangat (*hirs*), ketekunan (*iṣṭibār*), serta keberkahan (*barakah*). Integrasi ini menghasilkan model motivasi yang lebih komprehensif, mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Model motivasi integratif ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan utama, yaitu:

- a. Membentuk motivasi intrinsik yang kuat berbasis nilai spiritual—belajar tidak lagi hanya didorong oleh target duniawi seperti nilai akademik, tetapi juga oleh orientasi transendental sebagai ibadah (Az-Zarnuji, 2012).
- b. Meningkatkan semangat belajar siswa—melalui penanaman tujuan belajar yang lebih bermakna, yakni sebagai sarana meraih ridha Allah sekaligus mengabdikan kepada masyarakat.

- c. Mengurangi angka putus sekolah—dengan memperkuat dorongan internal peserta didik yang tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal seperti keterbatasan ekonomi maupun lingkungan yang kurang mendukung (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014).
- d. Menyinergikan pendidikan karakter dengan pencapaian akademik—motivasi belajar tidak hanya diarahkan untuk mencapai prestasi, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak, berdaya juang, dan memiliki kesadaran spiritual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Model motivasi integratif ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan Indonesia melalui sejumlah langkah strategis. Pertama, pada aspek kurikulum, integrasi nilai-nilai Islam klasik mengenai motivasi belajar dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran agama, pendidikan karakter, serta kegiatan kokurikuler. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasi semangat dan adab dalam menuntut ilmu.

Kedua, pada aspek metode pembelajaran, guru dituntut untuk tidak sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan sekaligus motivator spiritual. Melalui keteladanan, guru dapat menumbuhkan motivasi yang bersifat intrinsik pada peserta didik, seperti semangat belajar, kesabaran, serta penghargaan terhadap ilmu (Tilaar, 2015).

Ketiga, dalam lingkup budaya sekolah maupun pesantren, perlu dibangun lingkungan belajar yang kondusif dengan menggabungkan disiplin akademik dan budaya religius. Sinergi keduanya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, keikhlasan, serta kesungguhan dalam belajar. Terakhir, peran keluarga dan masyarakat juga harus diperkuat, misalnya melalui program literasi berbasis masjid, pesantren, atau komunitas. Dukungan eksternal ini akan memastikan motivasi internal siswa tetap terjaga dan berkembang.

Model motivasi integratif ini menawarkan pembaruan yang signifikan dalam studi motivasi belajar, khususnya di Indonesia. Jika teori modern

cenderung bersifat universal namun kurang menyentuh aspek religius masyarakat, dan pemikiran Islam klasik lebih berfokus pada spiritualitas tanpa konteks psikologi modern, maka integrasi keduanya dapat melahirkan paradigma baru yang lebih relevan dan aplikatif. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut:

Aspek Utama	Teori Psikologi Modern	Pemikiran Islam Klasik
Landasan Motivasi	Maslow (1954): kebutuhan fisiologis, keamanan, rasa memiliki, penghargaan, aktualisasi diri.	Az-Zarnuji (2012): niat ikhlas, semangat (hirs), ketekunan (iştirār), adab, keberkahan (barakah).
	Deci & Ryan (1985): motivasi intrinsik & ekstrinsik.	Imam Syafi'i: enam syarat menuntut ilmu (kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal, guru, waktu).
Dimensi yang Ditekankan	Kognitif, emosional, sosial.	Spiritual, etis, sosial, kultural.
	Goleman (1995): kecerdasan emosional (EQ) → pengendalian diri, empati, motivasi.	Belajar sebagai ibadah, amal saleh, dan pengabdian.
Tujuan Belajar	Aktualisasi diri, pencapaian nilai akademik, prestasi, kompetensi sosial.	Mencari ridha Allah, keberkahan ilmu, pengabdian kepada masyarakat, pembentukan akhlak.
Sumber Motivasi	Faktor internal (minat, harapan keberhasilan, tujuan penguasaan) dan eksternal (hadiah, nilai, tekanan sosial).	Faktor spiritual (niat, doa, restu guru), adab, tradisi kolektif pesantren, motivasi sosial-religius.
Ketahanan Motivasi	Motivasi intrinsik lebih tahan lama, motivasi ekstrinsik cepat pudar (Deci & Ryan).	Motivasi spiritual dan adab → bersifat jangka panjang, tidak mudah luntur meski dalam kesulitan.
Peran Guru/Pendidik	Fasilitator pembelajaran, motivator, role model.	Guru sebagai mursyid (pembimbing spiritual), teladan akhlak, sumber keberkahan ilmu.
Konsep Keberhasilan	Prestasi akademik, penguasaan materi, kepuasan diri.	Keberhasilan tidak hanya pada ilmu, tetapi juga pada adab, akhlak, serta keberkahan ilmu.

Tabel perbandingan antara teori psikologi modern dengan pemikiran Islam klasik

Tabel perbandingan di atas menunjukkan bahwa teori motivasi dalam psikologi modern lebih menekankan pada aspek psikologis dan sosial, seperti kebutuhan, kecerdasan emosional, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik. ¹⁴

Sementara itu, pemikiran Islam klasik memberikan tambahan dimensi spiritual dan etis, dengan menempatkan niat ikhlas, adab, serta keberkahan sebagai dasar utama dalam proses belajar. Integrasi keduanya melahirkan paradigma motivasi belajar yang bersifat multidimensional, mencakup ranah kognitif, emosional, sosial, sekaligus spiritual, sehingga lebih komprehensif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, motivasi belajar tidak lagi dipahami sekadar sebagai dorongan psikologis, tetapi sebagai energi multidimensional yang menyatukan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Paradigma ini tidak hanya berfungsi meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan pendidikan, baik ditinjau dari perspektif psikologi modern maupun khazanah Islam klasik. Fakta empiris di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya motivasi menjadi salah satu penyebab krisis mutu pendidikan, tercermin dari rendahnya capaian literasi, tingginya angka putus sekolah, dan lemahnya minat baca. Perspektif psikologi pendidikan menegaskan pentingnya kebutuhan dasar, kecerdasan emosional, serta lingkungan yang kondusif, sementara konsep Islam klasik yang diwariskan oleh ulama seperti Syekh Az-Zarnuji menekankan aspek spiritual, adab, niat, dan keberkahan sebagai fondasi motivasi. Integrasi kedua perspektif tersebut memperlihatkan relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Diperlukan upaya pembaruan dalam pendekatan motivasi belajar dengan mengintegrasikan konsep modern dan Islam klasik secara aplikatif. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etis sebagai bagian dari motivasi intrinsik siswa. Kedua, guru dan orang tua perlu menjadi teladan dalam menumbuhkan semangat belajar yang berorientasi pada nilai

ibadah dan keberkahan. Ketiga, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengurangi angka putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik pendidikan 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Central Connecticut State University. (2016). World's most literate nations. CCSU.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. New York, NY: Springer.

Disdik Bali. (2021). Laporan pendidikan Provinsi Bali 2021. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.

Dweck, C. S., & Elliott, E. S. (1983). Achievement motivation. In E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of child psychology* (pp. 643–691). New York, NY: Wiley.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.

Gunawan, I., & Gunadi, G. (2019). Motivation and learning achievement of Indonesian students. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 245–252.

Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York, NY: Harper & Row.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.

Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Higher Ed.

Syafi'i, M. (t.t.). Syair tentang enam syarat menuntut ilmu. Dalam *Kumpulan syair ulama klasik pesantren*.

UNESCO. (2016). *Reading in the mobile era: A study of mobile reading in developing countries*. Paris: UNESCO.

Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81.

<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>

Zarnuji, B. (t.t.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.